

ANALISIS KONTEN *VICTIM BLAMING* DALAM FILM AIR MATA DI UJUNG SAJADAH KARYA KEY MANGUNSONG

Susan Farma Ayu Lestari¹, Dody Irawan², Siti Habiba³, Ahada Wahyusari⁴, Asri
Lolita⁵, Zaitun⁶

¹PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

²PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

³PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁴PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁵PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁶PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

Alamat e-mail : ¹2203010034@student.umrah.ac.id, ²dodyirawan@umrah.ac.id,

³siti.habiba@umrah.ac.id, ⁴ahadawahyusari@umrah.ac.id,

⁵asrilolita@umrah.ac.id, ⁶zaitun@umrah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the forms of victim blaming represented in the film. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data sources include dialogues, speech, and scenes that contain elements of victim blaming in the film Air Mata di Ujung Sajadah. Data were collected using observation and note-taking techniques with the help of a data corpus sheet, then analyzed using a literary sociology approach based on genetic structuralism theory, which includes human facts, social facts, collective subjects, and worldview. The results show that the practice of victim blaming appears in the form of negative labeling of victims, shifting responsibility onto the victims, social exclusion, and using the victims past experiences to justify the treatment they received. This representation is shown through both verbal and nonverbal elements that reflect the dominance of patriarchal culture and the imbalance of power relations within the family. In this way, the film Tears at the End of the Prayer Mat not only presents a depiction of victim blaming practices but also offers a critique of the culture of blaming victims and encourages society to grow awareness in respecting the rights and dignity of victims.

Keywords: *Victim Blaming, Sociology of Literature, Observing and Note-taking*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk *victim blaming* yang direpresentasikan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa dialog, tuturan, serta adegan yang mengandung unsur *victim blaming* dalam film Air Mata di Ujung Sajadah. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dengan

bantuan lembar korpus data, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan teori strukturalisme genetik yang meliputi fakta kemanusiaan, fakta sosial, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *victim blaming* diwujudkan dalam bentuk pelabelan negatif terhadap korban, pengalihan tanggung jawab kepada korban, pengucilan sosial, serta pemanfaatan pengalaman masa lalu korban untuk membenarkan perlakuan yang diterimanya. Representasi tersebut ditampilkan melalui unsur verbal maupun nonverbal yang mencerminkan dominasi budaya patriarki dan ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga. Dengan demikian, film *Air Mata di Ujung Sajadah* tidak hanya menghadirkan gambaran mengenai praktik *victim blaming*, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap budaya penyalahan korban serta mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menghargai hak dan martabat korban.

Kata Kunci: *Victim Blaming*, Sosiologi Sastra, Simak Catat

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk kreativitas manusia yang memanfaatkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, serta realitas kehidupan yang dikemas secara estetis. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, karya sastra juga memiliki peran sebagai representasi kehidupan sosial yang merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai struktur bermakna yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Faruk (2012) menyatakan bahwa karya sastra lahir

melalui hubungan dialektis antara pengarang, masyarakat, dan realitas sosial sehingga mampu merepresentasikan berbagai persoalan kemanusiaan yang terjadi pada zamannya.

Perkembangan teknologi dan media komunikasi telah melahirkan transformasi karya sastra ke dalam bentuk audiovisual, salah satunya film. Film tidak hanya menghadirkan cerita melalui unsur naratif, tetapi juga memanfaatkan unsur visual, audio, dialog, dan ekspresi tokoh untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Sebagai produk budaya, film memiliki kemampuan membangun sekaligus mereproduksi cara pandang masyarakat terhadap suatu persoalan sosial. Oleh karena

itu, film sering dijadikan objek kajian sastra karena mampu merepresentasikan realitas kehidupan sekaligus membentuk konstruksi sosial melalui bahasa dan narasi yang ditampilkan.

Salah satu fenomena sosial yang banyak direpresentasikan dalam film adalah *victim blaming* atau penyalahan terhadap korban. Fenomena ini merupakan tindakan menyalahkan korban atas peristiwa buruk yang dialaminya sehingga tanggung jawab pelaku bergeser kepada korban. Menurut Gravelin dkk. (2017), praktik *victim blaming* dipengaruhi oleh stereotip gender dan prasangka sosial yang menyebabkan korban, khususnya perempuan, dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kekerasan atau ketidakadilan yang menimpanya. Kondisi tersebut diperkuat oleh teori atribusi dan *Just World Hypothesis* yang menjelaskan bahwa individu cenderung mencari kesalahan pada korban agar tetap mempertahankan keyakinan bahwa dunia merupakan tempat yang adil. Akibatnya, perempuan yang dianggap tidak memenuhi norma sosial atau peran domestik lebih mudah menjadi sasaran stigma dan penyalahan.

Fenomena *victim blaming* masih menjadi persoalan nyata di Indonesia. Data Komnas Perempuan (2024) menunjukkan terdapat 93 kasus kekerasan yang berkaitan dengan pengasuhan anak sepanjang tahun 2019–2023. Dalam berbagai kasus tersebut, ibu yang menjadi korban tidak hanya mengalami kehilangan hak pengasuhan, tetapi juga menghadapi stigma sosial berupa pelabelan sebagai ibu yang egois, tidak bertanggung jawab, atau dianggap penyebab terjadinya konflik keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyalahan terhadap korban tidak hanya berlangsung dalam kehidupan nyata, tetapi juga sering direpresentasikan melalui media, termasuk film, sehingga berpotensi memperkuat konstruksi sosial yang diskriminatif terhadap perempuan.

Salah satu film yang menggambarkan fenomena tersebut ialah *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong. Film ini mengisahkan perjuangan seorang ibu kandung bernama Aqilla yang berusaha mendapatkan kembali hak asuh anaknya setelah bertahun-tahun dipisahkan. Di balik pesan moral dan nilai religius yang banyak diapresiasi

oleh penonton, film ini juga menampilkan berbagai dialog dan tuturan tokoh yang mengarah pada praktik *victim blaming*. Aqilla digambarkan sebagai pihak yang layak menerima penderitaan akibat berbagai penilaian negatif terhadap dirinya, sementara tindakan tokoh lain yang berkontribusi terhadap konflik cenderung memperoleh pembenaran. Penggunaan diksi, pilihan tuturan, dan alur narasi tersebut memperlihatkan adanya konstruksi bahasa yang secara simbolik menempatkan korban sebagai pihak yang patut dipersalahkan.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai film *Air Mata di Ujung Sajadah* umumnya berfokus pada nilai moral, nilai religius, pesan pendidikan karakter, maupun konflik keluarga. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi *victim blaming* melalui struktur narasi, pilihan diksi, dan tuturan tokoh dengan pendekatan sosiologi sastra masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji bagaimana film membangun konstruksi penyalahan terhadap korban melalui

penggunaan bahasa dan penyusunan cerita.

Dalam perspektif Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, kajian terhadap fenomena *victim blaming* tidak hanya berkaitan dengan persoalan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari pengembangan literasi kritis. Kemampuan memahami makna di balik penggunaan diksi, dialog, dan narasi dalam karya sastra diperlukan agar masyarakat tidak menerima begitu saja bentuk-bentuk stigma yang disampaikan melalui media. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap hubungan antara struktur karya sastra dengan realitas sosial yang direpresentasikan dalam film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian bentuk-bentuk konten *victim blaming* yang terdapat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong melalui analisis narasi, dialog, dan tuturan tokoh menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana praktik *victim blaming* dikonstruksi dalam film sehingga dapat memperlihatkan bentuk-bentuk penyalahan terhadap

korban yang terselubung dalam penyampaian cerita. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya kajian film dalam perspektif sosiologi sastra, memperkaya referensi penelitian mengenai representasi *victim blaming* dalam karya sastra, meningkatkan kesadaran dan kepekaan masyarakat terhadap praktik penyalahan korban, serta menjadi bahan pembelajaran dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengembangkan kemampuan literasi kritis peserta didik dalam menganalisis penggunaan bahasa dan representasi persoalan sosial dalam karya sastra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan fenomena *victim blaming* dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong melalui analisis dialog, tuturan tokoh, dan narasi. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Sumber data penelitian adalah film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong, sedangkan data penelitian berupa dialog, adegan, dan narasi yang mengandung unsur *victim blaming*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan simak-catat. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan sosiologi sastra melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *victim blaming* yang terdapat dalam film.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Fakta Kemanusiaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *victim blaming* dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* direpresentasikan melalui fakta kemanusiaan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Pada aspek verbal ditemukan tuturan yang mengandung pelabelan negatif, pembalikan rasa bersalah (*guilt-tripping*), serta pengungkitan masa lalu Aqilla. Berbagai dialog tersebut membangun anggapan bahwa Aqilla merupakan penyebab konflik keluarga dan tidak layak memperoleh kembali hak sebagai ibu kandung. Sementara itu,

aspek nonverbal ditampilkan melalui tindakan menghalangi Aqilla bertemu anaknya, menghindari interaksi, serta memperlihatkan penolakan secara fisik. Bentuk-bentuk tersebut memperkuat posisi Aqilla sebagai korban yang terus dipersalahkan.

Temuan ini selaras dengan teori Faruk (2012) yang menjelaskan bahwa fakta kemanusiaan tercermin melalui perilaku dan tuturan tokoh. Selain itu, Ryan (1971) dan Janoff-Bulman (1979) menyatakan bahwa pelabelan negatif, pengalihan kesalahan, dan pengucilan merupakan karakteristik utama praktik *victim blaming*.

Fakta Sosial, Fakta Sejarah, dan Kelas Sosial

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *victim blaming* dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berkembang dalam keluarga dan masyarakat. Pada aspek fakta sosial, budaya patriarki dan pandangan mengenai keutuhan keluarga mendorong masyarakat lebih berpihak kepada keluarga pengasuh daripada ibu kandung. Pada aspek fakta sejarah, riwayat depresi yang pernah dialami Aqilla dijadikan alasan untuk meragukan kemampuannya sebagai seorang ibu. Adapun pada aspek

kelas sosial, keluarga pengasuh memiliki posisi ekonomi dan sosial yang lebih kuat sehingga lebih berpengaruh dalam membentuk opini dan menentukan keputusan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik *victim blaming* tidak hanya muncul karena hubungan antartokoh, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang menciptakan ketimpangan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Faruk (2012) bahwa karya sastra merefleksikan realitas sosial masyarakat, serta memperkuat pendapat Gill (2019) mengenai pengaruh budaya patriarki terhadap munculnya penyalahan korban.

Subjek Kolektif dan Pandangan Dunia

Penelitian ini juga menemukan adanya subjek kolektif yang tercermin melalui sikap masyarakat yang memberikan stigma dan penilaian negatif kepada Aqilla. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa praktik *victim blaming* telah menjadi bagian dari konstruksi sosial yang diterima secara luas. Di sisi lain, pengarang menghadirkan alur yang memperlihatkan perjuangan Aqilla memperoleh keadilan hingga kebenaran akhirnya terungkap.

Temuan ini mendukung teori Strukturalisme Genetik Faruk (2012) yang memandang karya sastra sebagai representasi pandangan dunia suatu kelompok sosial. Melalui film *Air Mata di Ujung Sajadah*, pengarang menyampaikan kritik terhadap budaya patriarki dan praktik *victim blaming*, sekaligus mengajak masyarakat untuk lebih berempati kepada korban daripada menyalahkannya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong menghadirkan representasi *victim blaming* terhadap perempuan melalui dua bentuk utama, yaitu komunikasi verbal dan representasi nonverbal. Secara verbal, tindakan tersebut tergambar melalui ujaran yang menyudutkan korban, pemberian stigma negatif, manipulasi psikologis, serta penggunaan nilai-nilai religius sebagai legitimasi untuk membenarkan perlakuan yang tidak adil. Adapun secara nonverbal, *victim blaming* direpresentasikan melalui ekspresi, bahasa tubuh, dan tindakan para tokoh yang menunjukkan penolakan, pengucilan, intimidasi, serta pembatasan terhadap korban.

Berdasarkan pendekatan Strukturalisme Genetik Faruk, representasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur dramatik dalam cerita, melainkan juga mencerminkan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Praktik *victim blaming* dipengaruhi oleh dominasi nilai budaya yang mengutamakan citra dan kehormatan keluarga, pemanfaatan masa lalu korban sebagai alat pembenaran diskriminasi, serta ketimpangan kekuasaan yang lahir dari perbedaan kepemilikan modal ekonomi, sosial, dan simbolik.

Secara keseluruhan, film ini merefleksikan pandangan dunia yang menolak segala bentuk penyalahan terhadap korban. Melalui konstruksi cerita dan konflik yang dibangun, film menyampaikan kritik terhadap budaya yang melegitimasi ketidakadilan berbasis gender serta menegaskan pentingnya penghormatan terhadap hak korban, kesetaraan, dan terwujudnya keadilan sosial bagi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar.

Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra* (4th ed.). Pustaka Pelajar.

Gravelin, C. R., Biernat, M., & Baldwin, M. (2017). The Impact of Power and Powerlessness on Blaming The Victim of Sexual Assault. *Group Processes & Intergroup Relations*, 22(1), 98–115.

Perempuan., K. N. A. K. terhadap. (2024). *Perampasan Hak Asuh Anak Termasuk Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: ANTARA.
<https://www.antaranews.com/berita/4363755/komnas-perampasan-hak-asuh-anak-termasuk-kekerasan-terhadap-perempuan>

Ryan, W. (1971). *Blaming the Victim*. Random House / Vintage Books.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Google Scholar Alfabeta*. Al.